

## Analisis Pengaruh Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Pengrajin Tempe di Desa Sumbertaman

Ilmiyah Hayatus Muharromah<sup>1</sup>, Apriati Nur Atiza<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

e-mail: muharromah.ilmyh@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan pengrajin tempe di Desa Sumbertaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah metode survei. Untuk mendapatkan data primer yang diperlukan peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan pengrajin tempe di Desa Sumbertaman. Analisis pendapatan yang digunakan untuk menghitung pendapatan yang diterima yaitu menggunakan persamaan  $Pd = TR - TC$ . Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan harga kedelai berpengaruh pada rata-rata pengeluaran dan rata-rata pendapatan pengrajin tempe di Desa Sumbertaman. Rata-rata pengeluaran yang awalnya Rp 337.841 naik menjadi Rp 450.168. Rata-rata pendapatan yang diperoleh para pengrajin yang awalnya Rp 233.992 turun menjadi Rp 130.659. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan baku kedelai menyebabkan penurunan pendapatan pengrajin tempe sebesar Rp 103.333. Adapun saran yang dapat diberikan kepada pengrajin tempe di Desa Sumbertaman yaitu para pengrajin dapat menyiasati kenaikan harga kedelai ini dengan membuat potongan tempe menjadi sedikit lebih kecil, mengurangi ketebalan tempe, dan mengganti ukuran plastik kemasan.

**Kata Kunci :** Kenaikan Harga, Pendapatan, Kedelai, Tempe

### 1. PENDAHULUAN

Kedelai merupakan salah satu dari tanaman jenis polong-polongan yang banyak digunakan sebagai bahan dasar pembuatan makanan, yang salah satunya adalah tempe. Tempe merupakan salah satu jenis makanan tradisional yang banyak dikonsumsi di Indonesia. Menurut Suprpti (2003) dalam Marwah & Rosmawaty & Limi (2024), tempe adalah salah satu makanan yang mengandung sumber protein nabati yang murah, mudah dibuat, dan hampir tersedia di seluruh Indonesia. Selain karena memiliki rasa yang khas dan mudah diterima lidah orang Indonesia, harga tempe juga cukup terjangkau. Dengan kandungan nutrisi yang dimiliki kacang kedelai, tempe dapat memberikan banyak manfaat baik bagi tubuh seperti sebagai sumber protein nabati, mengatur gula darah pada tubuh, menjaga kesehatan pencernaan dan kesehatan jantung, dan lain sebagainya.

Banyaknya minat pada konsumsi tempe di Indonesia, membuat para wirausahawan menjadikan tempe sebagai bisnis mereka. Salah satunya di Desa Sumbertaman Kota Probolinggo tidak sedikit wirausahawan yang menjadi pengrajin tempe. Mereka menjual dagangannya di pasar tradisional maupun dengan berkeliling dari desa ke desa. Harga jualnya pun berbeda-beda tergantung harga pasaran pada lokasi yang mereka tempati. Untuk potongan ukuran tempe yang mereka jual akan disesuaikan dengan harga yang konsumen beli..

Penduduk Indonesia yang sebagian besar bertempat tinggal di pedesaan menjadikan pembangunan ekonomi masyarakat sebagai satu kesatuan, antara pembangunan sektor pertanian dan industri kecil yang ditujukan pada upaya pemberdayaan agroindustri. Secara umum, minat dan perhatian pada pengembangan industri pedesaan maupun industri kecil terus mengalami peningkatan, sebab industri ini dapat menampung tenaga kerja dan memberikan pendapatan bagi masyarakat pedesaan. Selain itu, terbatasnya kesempatan kerja pada bidang pertanian menjadikan kegiatan industri kecil dan industri rumah tangga menjadi

bagian yang tidak terpisahkan dari ekonomi pedesaan (Yuaningsih & Pujiharto & Watemin, 2021)

Sama seperti para pebisnis yang lain, para pengrajin tempe ini juga mengharapkan pendapatan/keuntungan yang besar dari usaha mereka. Menjalankan usaha yang efisien dengan modal yang sedikit dan keuntungan yang banyak adalah keinginan dari setiap wirausahawan. Namun, hal tersebut tentu tidak selalu dapat diwujudkan. Sebab, harga kedelai sebagai bahan baku pembuatan tempe tidak selalu stabil ataupun turun. Melansir data panel harga pangan Badan Pangan Nasional (Bapanas) pada Jumat (8/11/2024) pukul 16.07 WIB, harga komoditas pangan di Provinsi Jawa Timur sebagian besar mengalami kenaikan. Terdapat 14 komoditas naik dan tujuh komoditas turun dari 21 komoditas yang ada. Salah satu komoditas yang mengalami kenaikan harga adalah kedelai biji kering (impor). Harga kedelai biji kering (Impor) adalah Rp 10.010 di mana harga tersebut naik 0,60% dibandingkan harga pada 07 November 2024 (Rahmawati, 2024).

Pada beberapa tahun sebelumnya kedelai impor di Kota Probolinggo masih bertahan dengan harga tinggi bahkan pada tingkat distributor dan agen pun harga kedelai mencapai Rp 9.700 per kilogram. Harga tersebut jauh dari harga normal yang biasanya kisaran harga antara Rp 7.000 sampai Rp 8.000 per kilogram. Kenaikan harga kedelai ini terpantau sejak akhir Desember 2020 yang menyebabkan produsen tempe di Kelurahan Sumbertaman, Kecamatan Wonoasih, Kota Probolinggo, harus merogoh kocek lebih dalam lagi untuk membeli bahan baku tempe. Harga kedelai yang biasanya digunakan untuk bahan tempe Rp 7.600 per kilogram, namun kini naik sampai Rp 9.700 per kilogram. (Fahmi, 2021).

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan judul yang akan diteliti. Penelitian yang ditemukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Maryati & Fitri & Ibrahim (2023) yang berjudul Analisis Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Agroindustri Tahu dan Tempe di Kelurahan Kekalik Jaya Kecamatan Sekarbela Kota Mataram dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan Agroindustri tahu dan tempe per proses di Kelurahan Kekalik Jaya Kecamatan Sekarbela Kota Mataram adalah sebesar Rp.853.196 produksi dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp.3.799.638 dan penerimaan sebesar Rp.4.652.833. Selain itu, kenaikan harga kedelai (kedelai impor) sebagai bahan baku agroindustri tahu dan tempe dari Rp.12.000 per kg meningkat 12,5% (Rp.13.500) menyebabkan menurunnya pendapatan sebesar 32,82%. Dan bila naik 25% (Rp.15.000) maka dapat menurunkan pendapatan sebesar 65,64%. Penelitian tersebut disusun dengan menggunakan persamaan total biaya dikurangi dengan total penerimaan sama dengan pendapatan atau  $Pd = TR - TC$ .

Penelitian lain yang ditemukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Aslindawaty & Cembes (2022) yang berjudul Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe di Desa Ndiwar Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai Tengah dengan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga kedelai yang mencapai 92,94 persen sangat berdampak terhadap usaha pengrajin tempe karena tingginya harga kedelai, terbatasnya modal serta permintaan tempe yang menurun membuat kondisi usaha pengrajin tempe perubahan siklus produksi, penurunan volume produksi, penurunan penggunaan factor input, peningkatan harga jual, penurunan penerimaan dan penurunan pendapatan usaha.

Kenaikan harga kedelai ini tentu membuat resah para pengrajin tempe karena pengeluaran untuk modal tidak akan sebanding dengan keuntungan yang mereka dapat. Jika kenaikan harga kedelai berlangsung lama, bukan tidak mungkin para pengrajin tempe akan mengalami kerugian dalam usahanya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan pengrajin tempe di Desa Sumbertaman.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Menurut Nazir (2005) dalam Titania & Ningrum (2022), penelitian survei adalah

penyelidikan yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau suatu individu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara langsung dengan pengrajin tempe di Desa Sumbertaman. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, yaitu para pengrajin tempe di Desa Sumbertaman yang berjumlah 6 orang. Menurut Sugiono (2010) dalam Aslindawaty & Cembes (2022) menyatakan bahwa jika jumlah populasi kurang dari 100, maka populasi sekaligus sampel atau dengan kata lain disebut sampel jenuh. Lokasi penelitian ini berada di Desa Sumbertaman RW.01 dan RW.04 Kota Probolinggo. Untuk sumber data yang digunakan dalam menyusun karya ilmiah ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari jurnal penelitian serta buku yang relevan dengan penelitian ini. Untuk menganalisis pengaruh kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan para pengrajin tempe dilakukan dengan analisis pendapatan yang diperoleh dari satu kali proses produksi. Data yang digunakan adalah total biaya dan total penerimaan para pengrajin tempe dalam satu kali produksi. Menurut Kalangi (2024), biaya tetap total tidak bergantung pada jumlah produk yang dihasilkan, sehingga biaya ini tidak berubah (konstan) walaupun berapa banyak jumlah yang dihasilkan dalam satu skala tertentu. Sedangkan, biaya variabel total adalah bergantung pada jumlah produk yang dihasilkan (Q), artinya bila jumlah produk yang dihasilkan berubah maka biaya variabel total akan berubah juga.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei sebagian besar pengrajin tempe adalah laki-laki yang sudah berkeluarga dimana pekerjaan sebagai pengrajin tempe ini merupakan pekerjaan utama mereka, hanya ada satu pengrajin tempe perempuan yang memilih berwirausaha untuk membantu perekonomian keluarganya. Para pengrajin mendagangkan produk tempennya dengan berjualan di pasar tradisional. Dari hasil penelitian jumlah produksi tempe para pengrajin di Desa Sumbertaman RW.01 dan RW.4 cukup beragam, ada yang memproduksi sekitar 10 kg, 20 kg, bahkan 100 kg untuk satu kali proses produksi, namun lebih banyaknya pengrajin memproduksi sekitar 20-an kg. Ukuran besar dan ketebalan tempe pun berbeda-beda antar pengrajin, tergantung besarnya ukuran plastik yang digunakan dan harga jual per unit tempe. Untuk menggiling kedelai para pengrajin di Desa Sumbertaman tidak menggunakan mesin penggiling sendiri namun menggunakan jasa selep (penggilingan) yang di hitung perkilogram. Menurut para pengrajin diketahui harga kedelai normal atau ketika turun adalah Rp 9.000 per kilogram, sedangkan pada saat harga kedelai naik mencapai Rp. 12.500 per kilogram. Harga tersebut terus mengalami kenaikan dari beberapa tahun sebelumnya. Untuk jenis kedelai yang digunakan para pengrajin tempe di Desa Sumbertaman adalah jenis kedelai impor.

Tabel 1. Biaya Variabel dan Biaya Tetap Pengrajin Tempe di Desa Sumbertaman Dalam Satu Kali Produksi Sebelum dan Setelah Harga Kedelai Naik

No	Nama Pengrajin	Sebelum Harga Kedelai Naik		Setelah Harga Kedelai Naik	
		Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)
1.	Bapak Oni	221.500	639	298.500	639
2.	Bapak Muni	1.090.000	855	1.475.000	855
3.	Ibu Mistani	196.500	425	226.500	425
4.	Bapak Slamet	98.600	292	133.600	260
5.	Bapak Sukin	249.000	367	336.500	367
6.	Bapak Rohim	168.600	267	228.100	267

Biaya variabel (VQ) merupakan biaya produksi yang besarnya berubah mengikuti jumlah produksi, misalnya biaya bahan baku yaitu kedelai dan bahan pendukung seperti ragi, plastik, kayu bakar, dan biaya selep (penggilingan kedelai). Sedangkan biaya tetap (FC) merupakan biaya yang tidak mengalami perubahan meskipun jumlah produksi berubah, misalnya biaya-biaya penyusutan peralatan seperti tong untuk memasak, ember, gayung, saringan, timba, dan bak besar. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kenaikan harga kedelai tidak mempengaruhi biaya tetap, namun hanya mempengaruhi biaya variabel sehingga biaya variabel mengalami kenaikan saat harga kedelai naik.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Pengrajin Tempe di Desa Sumbertaman Dalam Satu Kali Produksi Sebelum dan Setelah Harga Kedelai Naik

No	Nama Pengrajin	Biaya Produksi Sebelum Kedelai Naik (Rp)	Biaya Produksi Setelah Kedelai Naik (Rp)
1.	Bapak Oni	222.139	299.139
2.	Bapak Muni	1.090.855	1.475.855
3.	Ibu Mistani	196.925	226.925
4.	Bapak Slamet	98.892	133.860
5.	Bapak Sukin	249.367	336.867
6.	Bapak Rohim	168.867	228.367
Total		2.027.045	2.701.013
<b>Rata-rata</b>		<b>337.841</b>	<b>450.168</b>

Biaya produksi (TC) merupakan biaya total yang didapatkan dari hasil penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap, atau dapat ditulis dengan persamaan :  $TC = FC + VQ$ . Berdasarkan tabel 2 menunjukkan jumlah biaya produksi sebelum harga kedelai naik adalah Rp 2.027.045 dengan rata-rata Rp 337.841, sedangkan jumlah biaya produksi setelah harga kedelai naik adalah Rp 2.701.013 dengan rata-rata Rp 450.168. Artinya, rata-rata biaya produksi tempe mengalami kenaikan sebesar Rp 112.327 saat harga bahan baku kedelai naik.

Tabel 3. Nilai Produksi/Penerimaan Pengrajin Tempe di Desa Sumbertaman Dalam Satu Kali Produksi Sebelum dan Setelah Harga Kedelai Naik

No	Nama Pengrajin	Sebelum Harga Kedelai Naik		Setelah Harga Kedelai Naik	
		Jumlah Produksi (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Jumlah Produksi (Unit)	Harga (Rp/Unit)
1.	Bapak Oni	22	20.000	22	20.000
2.	Bapak Muni	130	15.000	130	15.000
3.	Ibu Mistani	15	20.000	15	20.000
4.	Bapak Slamet	10	18.000	10	18.000
5.	Bapak Sukin	24	15.000	24	15.000
6.	Bapak Rohim	15	17.000	15	17.000

Hasil produksi antar pengrajin dalam satu kali proses produksi jumlahnya berbeda-beda tergantung dengan jumlah kilogram kedelai yang digunakan, ukuran plastik, dan ketebalan tempe. Begitupun dengan harga jual per unit tempe yang berbeda-beda tergantung dengan ketebalan dan ukuran tempe serta kesepakatan antar para penjual tempe di lokasi pemasaran.

Tabel 4. Rata-rata Nilai Produksi/Penerimaan Pengrajin Tempe di Desa Sumbertaman Dalam Satu Kali Produksi Sebelum dan Setelah Harga Kedelai Naik

No	Nama Pengrajin	Penerimaan Sebelum Kedelai naik (Rp)	Penerimaan Setelah Kedelai Naik (Rp)
----	----------------	--------------------------------------	--------------------------------------

No	Nama Pengrajin	Penerimaan Sebelum Kedelai naik (Rp)	Penerimaan Setelah Kedelai Naik (Rp)
1.	Bapak Oni	440.000	440.000
2.	Bapak Muni	1.950.000	1.950.000
3.	Ibu Mistani	300.000	300.000
4.	Bapak Slamet	180.000	180.000
5.	Bapak Sukin	360.000	360.000
6.	Bapak Rohim	255.000	255.000
Total		3.485.000	3.485.000
<b>Rata-rata</b>		<b>580.833</b>	<b>580.833</b>

Hasil produksi/penerimaan (TR) diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi per unit (X) dengan harga jual per unit tempe (Px), atau dapat ditulis dengan persamaan:  $TR = Px \cdot X$ . Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan bahwa kenaikan harga kedelai tidak mempengaruhi penerimaan para pengrajin, sebab jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual per unit tempe sebelum dan setelah harga kedelai naik tetap sama. Sehingga rata-rata hasil produksi/penerimaan pengrajin tempe sebelum dan setelah harga kedelai naik tetap sebesar Rp 580.833. Berdasarkan hasil wawancara, nilai produksi/penerimaan yang tidak berubah ini karena para pengrajin tidak mengurangi volume produksi tempe dan tidak merubah harga jual pada saat harga kedelai mulai naik.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Pengrajin Tempe di Desa Sumbertaman Dalam Satu Kali Produksi Sebelum Harga Kedelai Naik

No	Nama Pengrajin	TR	TC	Pd
1.	Bapak Oni	440.000	222.139	217.861
2.	Bapak Muni	1.950.000	1.090.855	859.145
3.	Ibu Mistani	300.000	196.925	103.075
4.	Bapak Slamet	180.000	98.892	81.108
5.	Bapak Sukin	360.000	249.367	110.633
6.	Bapak Rohim	255.000	168.867	86.133
Total				1.403.955
<b>Rata-rata</b>				<b>233.992</b>

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Pengrajin Tempe di Desa Sumbertaman Dalam Satu Kali Produksi Setelah Harga Kedelai Naik

No	Nama Pengrajin	TR	TC	Pd
1.	Bapak Oni	440.000	299.139	140.861
2.	Bapak Muni	1.950.000	1.475.855	474.145
3.	Ibu Mistani	300.000	226.925	73.075
4.	Bapak Slamet	180.000	133.892	46.108
5.	Bapak Sukin	360.000	336.867	23.133
6.	Bapak Rohim	255.000	228.367	26.633
Total				783.955
<b>Rata-rata</b>				<b>130.659</b>

Pendapatan (Pd) merupakan hasil pengurangan dari hasil produksi/penerimaan dengan biaya produksi, atau  $TR - TC = Pd$ . Nilai TR dan TC diperoleh berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 2 dan tabel 4. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pengrajin tempe sebelum harga kedelai naik adalah Rp 233.992 sedangkan pada tabel 6 menunjukkan rata-rata pendapatan pengrajin tempe setelah harga kedelai naik adalah Rp 130.659. Artinya, kenaikan pada harga bahan baku kedelai mempengaruhi pendapatan 6

pengrajin tempe di Desa Sumbertaman dalam satu kali proses produksi, yaitu pendapatan mengalami penurunan sebesar Rp 103.333.

Hal ini sependapat dengan penelitian Titania & Ningrum yang berjudul Analisis Dampak Kenaikan Harga Bahan Baku Kedelai (*Glycine max*) Terhadap Home Industry Tempe di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang yang menunjukkan hasil bahwa pendapatan yang diterima pengrajin tempe sebelum kenaikan bahan baku kedelai yaitu rata-rata Rp 9.208.389/bln dan setelah kenaikan kedelai rata-rata pendapatan diperoleh pengrajin tempe Rp 6.817.06/bln. Artinya, pada hasil penelitian tersebut pendapatan pengrajin tempe juga mengalami penurunan saat harga kedelai naik.

Penelitian lain yang juga sependapat adalah penelitian yang dilakukan oleh Maryati & Fitri & Ibrahi yang berjudul Analisis Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Agroindustri Tahu dan Tempe di Kelurahan Kekalik Jaya Kecamatan Sekarbela Kota Mataram dengan hasil bahwa kenaikan harga kedelai (kedelai impor) sebagai bahan baku agroindustri tahu dan tempe dari Rp.12.000 per kg meningkat 12,5% (Rp.13.500) menyebabkan menurunnya pendapatan sebesar 32,82%. Dan bila naik 25% (Rp.15.000) maka dapat menurunkan pendapatan sebesar 65,64%. Dari hasil penelitian tersebut, kenaikan harga kedelai juga mengurangi pendapatan para pengrajin tempe di daerah tersebut.

Para pengrajin tetap mendapatkan untung dari hasil penjualan meskipun tidak semaksimal biasanya, namun kenaikan harga kedelai ini tetap memberikan pengaruh pada pendapatan para pengrajin tempe di Desa Sumbertaman, yaitu pendapatan mereka menjadi turun. Penurunan pendapatan ini disebabkan oleh pengeluaran biaya produksi yang lebih besar daripada saat harga bahan baku normal/turun. Para pengrajin tidak dapat ikut menaikkan harga jual tempe karena khawatir para pembeli akan protes dan tidak kembali lagi untuk membeli tempe pada mereka jika harga jual tempe ikut naik.

Kenaikan harga kedelai ini menjadi masalah yang serius bagi para pengrajin tempe. Jika harga kedelai terus naik maka laba yang mereka dapatkan akan sedikit dan itu tidak akan sebanding dengan tenaga dan waktu yang mereka keluarkan, mengingat proses pembuatan tempe bukanlah proses yang mudah dan sebentar. Proses pembuatan yang cukup panjang mulai dari tahap dua kali perebusan, penggilingan, mencuci, dan tahap penjamuran memerlukan tenaga dan waktu yang lumayan lama. Karena itu tempe yang diproduksi hari ini baru bisa dijual untuk empat hari kedepan. Selain itu, ada masa dimana tempe tidak laku di pasaran karena pengaruh situasi lingkungan eksternal sehingga pendapatan yang pengrajin terima menjadi turun. Jika hal ini terjadi pada saat harga kedelai sedang naik, maka bukan tidak mungkin para pengrajin tersebut akan mengalami kerugian.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Pengaruh Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Pengrajin Tempe di Desa Sumbertaman dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga kedelai memberikan pengaruh pada rata-rata pendapatan yang diperoleh para pengrajin tempe, yaitu rata-rata pendapatan mereka mengalami penurunan. Dari pembahasan di atas para pengrajin harus memiliki strategi untuk menghadapi kenaikan harga kedelai, seperti mengurangi ukuran tempe yang dipotong sedikit lebih kecil, mengurangi ketebalan tempe, dan mengganti ukuran plastik kemasan dengan yang lebih kecil.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Aslindawaty, N. & Cembes, R. A. (2022), Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe” di Desa Ndiwar Kecamatan
- Fahmi, M. (2021, Februari 19). Harga Kedelai di Kota Probolinggo Masih Jauh di Atas Normal. <https://radarbromo.jawapos.com/probolinggo/1001612446/harga-kedelaidi-kota-probolinggo-masih-jauh-di-atas-normal-%C3%A2->

- Ishlah, M., Alwi, M., & Astuti, E. (2024), Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Penerimaan Bersih Usaha Pengrajin Tempe Di Kelurahan Abian Tubuh Baru Kecamatan Sandubaya Kota Mataram. *Jurnal Ekonobis*, 10(2), 15-29
- Kalangi, J. B. (2024). *Matematika Ekonomi dan Bisnis*. Salemba Empat.
- Lelak Kabupaten Manggarai Tengah. *Cross-border*, 5(1), 179-198
- Marwah. Rosmawaty. & Limi, M. A. (2024), Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Kelayakan Usaha Tahu Tempe Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan (Studi Kasus Usaha Tahu Tempe Benjo di Desa Lambusa). *Gabbah Jurnal Pertanian dan Peternakan*, 1(4), 59-69
- Maryati, S., Fitri, M., & Ibrahim, I. (2023), Analisis Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Agroindustri Tahu dan Tempe di Kelurahan Kekalik Jaya Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. *Argoteksos Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 33(1), 11-20
- Masdiyanti, P. R., Ermanda, A. P., Devi, S., Santi, N. W. A., Munawar, A., Suhartina, Susanti, I., Indrayani, L., Helvira, R., Irawati, Boari, Y., & Nurjannah, S. (2024). *Buku Ajar Pengantar Ekonomi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Napitupulu, H. (2024). *Sekuritisasi Pangan di Indonesia*. Tohar Media.
- Narsa, I. M. (2023). *Akuntansi Manajemen*. Universitas Terbuka.
- Nasir, M. & Arifin. (2021). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Universitas Terbuka.
- Pramayang, V., Haryono, D., & Murniati, K. (2020), Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(3), 490-495
- Rahmawati, W. T. (2024, November 08). Harga Pangan Terkini di Jawa Timur, 8 November 2024: Bawang Merah dan Telur Ayam Naik. <https://pusatdata.kontan.co.id/news/harga-pangan-terkini-di-jawa-timur-8-november-2024-bawang-merah-dan-telur-ayam-naik>
- Titania, K. A. & Ningrum, P. P. A. (2022), Analisis Dampak Kenaikan Harga Bahan Baku Kedelai (Glycine max) Terhadap Home Industry Tempe di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Agribisnis Societa*, 11(1), 60-68
- Yuaningsih, T., Pujiharto., & Watemin. (2021), Kontribusi Usaha Agroindustri Tahu Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 25-34